

ANALYSIS OF TESTING WITH FRAUD DIAMOND AND ON EFFECT ON FINANCIAL STATEMENT FRAUD ON GO PUBLIC COMPANIES LQ-45 LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) PERIOD 2015-2019

Fadrul¹, Cindy Clara Desli² dan Zul Azmi³

^{1,2}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Riau

Email: fadrul@lecturer.pelitaindonesia.ac.id^{1*} cindyclaradesli02@gmail.com², dan zulazmi@umri.ac.id³

ABSTRACT

This research is that aims to determine the effect of fraud diamond toward financial statement fraud on public companies LQ-45 listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) The test is performed by using multiple linear regression on the 26 data samples in public companies LQ-45 from 2015 until 2019. The independent variables used include financial stability (ACHANGE), external pressure (LEV), personal financial need (OSHIP), financial target (ROA), ineffective monitoring (BDOUT), change in auditor (CPA), and Capability (DCHANGE). The results show that financial stability and financial target variabel proved to be significantly negative, while ineffective monitoring variabel proved to be significantly positive and external pressure, personal financial need, nature of industry, change in auditor, and capability were not proven against financial statement fraud.

Keywords: *financial stability; external pressure; personal financial need; financial target; nature of industry; ineffective monitoring; change in auditor; capability and financial statement fraud*

ANALISIS PENGUJIAN DENGAN FRAUD DIAMOND DAN PENGARUH TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD PADA PERUSAHAAN GO PUBLIC DI BEI DALAM INDEKS LQ-45 PERIODE 2015-2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud diamond* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam indeks LQ-45. Pengujian ini menggunakan model regresi linear berganda. Sampel dari penelitian berjumlah 26 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 periode 2015-2019. Variable independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (LEV), *financial target* (OSHIP), *nature of industry* (RECEIVABLE), *ineffective monitoring* (BDOUT), *change in auditor* (CPA), dan *capability* (DCHANGE). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *financial stability* dan *financial target* berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan dan variabel *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Kata kunci: *financial stability; external pressure; personal financial need; financial target; nature of industry; ineffective monitoring; change in auditor; capability dan financial statement fraud*

PENDAHULUAN

Pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan membuat perusahaan *go public* menginginkan untuk meningkatkan eksistensi perusahaan agar dapat menarik investor dan debitur. Namun kondisi tersebut tidak dapat selalu dicapai oleh manajemen sehingga memicu perusahaan untuk melakukan berbagai cara termasuk melakukan kecurangan (*fraud*). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *Fraud* adalah perbuatan-perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru pada pihak lain) dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan orang lain. Berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) diperkirakan pada tahun 2016 total kerugian diakibatkan oleh *fraud* mencapai \$6,3 Miliar dengan rata-rata kerugian per kasus mencapai lebih dari \$2,7 juta. Menurut ACFE, *Fraud* dapat dibagi menjadi 3 yaitu *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset) dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) memiliki tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi tertinggi disusul dengan korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud*), tetapi *financial statement fraud* merupakan jenis *fraud* yang memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara jenis *fraud* lainnya (Yesiariani & Rahayu, 2017).

Kasus *financial statement fraud* terjadi pada salah satu perusahaan BUMN yaitu Garuda Indonesia Group. Pada tanggal 2 April 2019, berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018, dimana Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp 14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD216,5 Juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan *wifi* yang belum dibayarkan. Kasus *financial statement fraud* Garuda Indonesia pun mulai berlanjut dengan dipanggilnya direksi Garuda Indonesia oleh pihak Bursa Efek Indonesia terkait kisruh laporan keuangan perusahaan Garuda Indonesia, yang kemudian berlanjut pada kedua komirsaris perusahaan berkode saham GIAA ini mengeluarkan pernyataan resmi menolak laporan keuangan GIAA yang dinilai terdapat ketidaksesuaian pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan Garuda Indonesia 2018. Kementerian keuangan melalui Sekjen Kemenkeu Hadiyanto pun turut menyatakan laporan keuangan audit Garuda Indonesia yang dikeluarkan oleh auditor KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (*Member of BDO International*) tidak sesuai dengan standar akuntansi. Setelah perjalanan panjang akhirnya Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari berbagai pihak. Selain Garuda, sanksi juga diterima oleh auditor laporan keuangan Garuda Indonesia, yakni Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dan Entitas Anak Tahun Buku 2018.

Selain kasus Garuda Indonesia, kasus *financial statement fraud* juga terjadi pada perusahaan publik lainnya di Indonesia, diantaranya adalah Kimia Farma yang melakukan kesalahan pencatatan laba bersih pada laporan keuangannya pada tahun 2001. Dari berbagai kasus *financial statement fraud* yang terjadi di perusahaan publik ini, tidak menutup kemungkinan terjadinya kasus serupa pada perusahaan LQ-45 yang memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi serta kualitas keuangan yang dimiliki perusahaan didalamnya. Perusahaan yang berada pada indeks LQ-45 tentu mendapat tekanan dari pihak manajemen untuk mempertahankan posisi perusahaan untuk tetap menjadi emiten dalam indeks LQ-45 yang memungkinkan adanya potensi terjadinya *financial statement fraud*. Berdasarkan penjeleasan-penjelasan diatas, menjelaskan bahwa *financial statement fraud* tidak jarang ditemukan, yang disebabkan beberapa faktor penyebab *financial statement fraud*, dimana sebagian faktor tersebut akan diteliti lebih lanjut pada penelitian ini.

Menurut penelitian (Yesiariani & Rahayu, 2017) dan (Rahmayuni, 2018) menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herdiana & Permata Sari, 2017) dan (Suharsana et al., 2019) menyimpulkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian mengenai *external pressure* juga pernah dilakukan oleh (Nugraheni & Triatmoko, 2016) dan (Herdiana & Permata Sari, 2017) menyimpulkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (I Gusti Putu Oka Surya Utama, I Wayan Ramantha, 2018) dan (Faradiza & Suyanto, 2017) menyimpulkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian mengenai *personal financial need* pernah dilakukan oleh (Yesiariani & Rahayu, 2017) yang menyimpulkan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nugraheni & Triatmoko, 2016) dan (Utama & Ramantha, 2018) menyimpulkan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian mengenai *financial target* pernah dilakukan oleh (Yesiariani & Rahayu, 2017) dan (Utama & Ramantha, 2018) menyimpulkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian dilakukan oleh (Herdiana & Sari, 2017) dan (Suryani, 2019)

menyimpulkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian mengenai *nature of industry* pernah dilakukan oleh (Nugraheni & Triatmoko, 2016) dan (Rahmayuni, 2018) menyimpulkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Herdiana & Permata Sari, 2017) dan (Suharsana et al., 2019) menyimpulkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian mengenai *ineffective monitoring* pernah dilakukan oleh (Sari et al., 2019) dan (Suryani, 2019) menyimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing, 2014) dan (Aprilia & A, 2014) menyimpulkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian mengenai *change in auditor* pernah dilakukan oleh (Utama & Ramantha, 2018) dan (Putriasih, 2014) menyimpulkan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Yesiariani & Rahayu, 2017) dan (Sihombing, 2014) menyimpulkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian mengenai *capability* pernah dilakukan oleh (Putriasih, 2014) dan (Faradiza & Suyanto, 2017) menyimpulkan bahwa *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Yesiariani & Rahayu, 2017) dan (Rahmayuni, 2018) menyimpulkan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan fenomena yang ada dan terdapatnya ketidak konsistenan dalam penelitian sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud diamond* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam indeks LQ-45.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013) laporan keuangan adalah cerminan keadaan keuangan dan merupakan hasil dari usaha suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk *schedule* dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

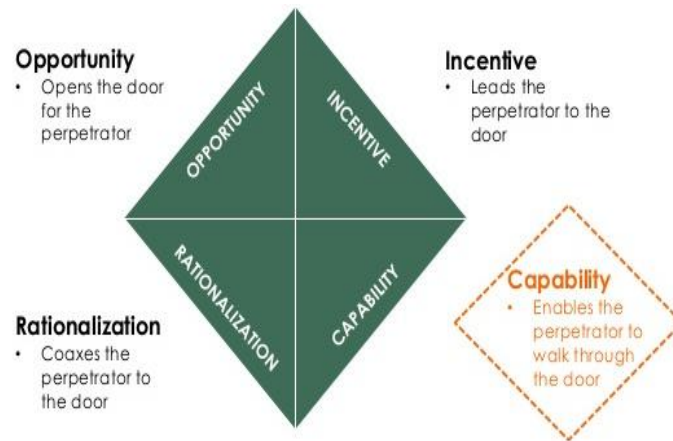
Fraud

Definisi kecurangan (*fraud*) menurut (Arens et al., 2012) adalah sebagai berikut: “*the intentional use of deceit, a trick or some dishonest means to deprive another of his money, property or legal right, either as a cause of action or as fatal element in the action itself*” yang artinya suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk menipu atau membohongi, suatu metode atau cara yang tidak dilakukan secara jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak kepemilikan orang lain yang sah, baik karena suatu perbuatan atau akibat yang fatal dari perbuatan itu sendiri. *Fraud* adalah tindakan melawan hukum, penipuan berencana dan bermakna ketidak jujuran. *Fraud* dapat terdiri dari berbagai bentuk kejahatan atau tindak pidana kerah putih (*white collar crime*), antara lain pencurian, penggelapan aset, penggelapan informasi, penggelapan kewajiban, penghilangan atau penyembunyian fakta termasuk korupsi (Arens et al., 2012) menyatakan dalam hubungannya dengan pemeriksaan atas laporan keuangan, *fraud* didefinisikan sebagai *an intentional misstatement of financial statements* atau salah saji yang disengaja dalam laporan keuangan.

Financial Statement Fraud

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non financial*. ACFE membagi kecurangan dalam tiga tipologi atau cabang utama, yaitu : (1) Penggelapan Aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. (2) Pernyataan yang salah (*fraudulent misstatement*) dimana tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan dengan sebenarnya. (3) Korupsi (*corruption*) yaitu kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya.

Fraud Diamond



Gambar 1. Fraud Diamond

Menurut *diamond theory* terdapat 4 elemen yang menyebabkan fraud yaitu: (1) Insentif (tekanan) yaitu kebutuhan dan motivasi untuk berbuat fraud (2) Kesempatan yaitu lemahnya sistem yang bisa dimanfaatkan (3) Rasionalisasi yaitu risiko yang ada sebanding dengan fraud yang dilakukan. (4) Kemampuan yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan fraud. *Competence* memberi pelaku kesempatan untuk mengubah keinginan menjadi kenyataan. Ada enam sifat umum kompetensi pribadi untuk melakukan kecurangan, terutama untuk jumlah besar atau jangka waktu yang panjang. (Wolfe & Hermanson, 2004), diantara sifat tersebut sebagai berikut: (1) Otoritas fungsional dalam organisasi atau *position/function* (2) Menguasai kecerdasan untuk memahami dan mengeksploitasi suatu situasi atau *brains* (3) Ego yang kuat dan kepercayaan diri atau *confidence/ego* (4) Keterampilan koersif yang kuat atau *coercion skills* (5) Efektif menipu atau *effective lying* (6) Toleransi tinggi untuk stress atau *immunity to stress*.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud*

Financial Stability (Stabilitas Keuangan)

Financial stability adalah suatu keadaan yang membuat suatu perusahaan harus menyatakan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Manajer cenderung mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi entitas yang beroperasi (AICPA, 2002). Manajemen sering mendapat tekanan untuk mengelola perusahaan agar perusahaan tetap stabil, karena apabila perusahaan dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dan menjadi daya tarik bagi investor maupun kreditor. Contoh faktor risiko : perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi operasi sentitas tingkat persaingan yang tinggi atau penurunan margin keuntungan, kerentanan tinggi terhadap perubahan yang cepat, penurunan permintaan pelanggan, kerugian operasional, arus kas negatif yang berulang dari operasi dan pertumbuhan yang cepat atau profitabilitas yang tidak biasa.

External Pressure

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Suatu perusahaan agar mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, perusahaan tersebut harus bisa dipercaya untuk mengembalikan pinjaman yang diperoleh. Jika nilai *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki hutang besar dan resiko kredit yang tinggi, karena kondisi tersebut adanya kekhawatiran bahwa perusahaan tidak mampu mengembalikan pinjaman yang diberikan. Oleh karena itu perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi tersebut agar dianggap mampu untuk mengembalikan hutang-hutangnya dengan melakukan kecurangan. Menurut SAS No.99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka dapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat (Skousen et al., 2009) yang menyatakan bahwa satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembanguann atau modal. Penelitian (Skousen et al., 2009) *external pressure* diproksikan dengan LEV dengan cara membandingkan total kewajiban dengan total aset.

Personal Financial Need

Personal financial need merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut berpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Begitu juga dengan sebaliknya apabila kinerja keuangan perusahaan itu buruk maka keadaan *financial* dari perseonel eksekutif perusahaan juga ikut memburuk. Penelitian (Skousen et al., 2009) *personal financial need* diproksikan dengan OSHIP yaitu membandingkan total saham dimiliki eksekutif dengan total saham yang beredar.

Financial Target

Menurut SAS No.99 (*American Institute for CPAs, 2002*), *financial target* adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Dalam menjalankan kinerjanya manajemen dituntut untuk bisa mencapai target keuangan yang telah direncanakan oleh perusahaan agar dapat menarik investor. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi. Menurut (Skousen et al., 2009) mengatakan bahwa *Return of asset* (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Penelitian (Skousen et al., 2009) *financial target* diproksikan dengan ROA yaitu dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset.

Nature of Industry

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi (Skousen et al., 2009). Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang perusahaan, perusahaan yang baik akan menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan.

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak adanya pengawasan efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Pengawasan yang tidak efektif ini sebagai akibat adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa adanya control kompensasi serta tidak efektifnya pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Menurut (Skousen et al., 2009), perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris yang sedikit. Oleh karena itu *ineffective monitoring* diproksikan dengan BDOUT yaitu dengan membandingkan total komisaris independent dengan total dewan komisaris

Change In Auditor

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan fraud lebih sering melakukan pergantian KAP atau auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait dengan tindak kecurangna laporan keuangan. Menurut penelitian (Lou & Wang, 2009) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor. *Rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor, yang menggunakan dummy variable dimana pergantian auditor diberi kode 1 (satu) dan kode 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mengganti auditornya selama masa penelitian.

Capability

Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan melakukan kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, posisi CEO, direksi, dan kepala divisi dapat menjadi faktor penentu terjadi kecurangan. Perubahan direksi umumnya berkaitan dengan muatan politis dan kepentingan pihak tertentu karena ada target yang terlalu besar yang diberikan oleh perusahaan ataupun ada perjanjian bonus kompensasi yang besar sehingga memicu *conflict of interest* karena perubahan direksi dianggap upaya perusahaan. *Capability* diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variable dummy, apabila terjadi perubahan direksi maka akan diberi kode 1 (satu) sedangkan apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan maka diberi kode 0 (nol).

Perumusan Hipotesis**Pengaruh Financial Stability dengan Financial Statement Fraud**

Menurut (Skousen et al., 2009) menjelaskan bahwa manajer mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi. Ditunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan berada di bawah rata-rata industri, maka manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin besar. Hal ini dapat dijadikan dasar bagi investor untuk mengalokasikan dana yang ingin diinvestasikannya, maka manajemen akan menyajikan laporan keuangan perusahaan sebaik mungkin agar dapat menarik para investor. Semakin tinggi persentase perubahan total aset maka praktek kecurangan dalam laporan keuangan juga semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan (Sihombing, 2014) dan (Herdiana & Permata Sari, 2017) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan go public di BEI dalam indeks LQ-45 Periode 2015-2019.

Pengaruh *External Pressure* dengan *Financial Statement Fraud*

External pressure merupakan tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. (Skousen et al., 2009) berpendapat bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Risiko kredit yang tinggi menimbulkan kekhawatiran bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi tersebut agar dianggap mampu untuk mengembalikan hutang-hutangnya, dengan cara melakukan kecurangan. Maka secara relevan dikatakan bahwa semakin besar *external pressure* yang diprosikan dengan rasio *leverage* maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* akan tinggi. Penelitian yang dilakukan (Yesiariani & Rahayu, 2017) dan (Purba & Putra, 2017) menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua untuk yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2: *External pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan go public di BEI dalam indeks LQ-45 Periode 2015-2019.

Pengaruh *Personal Financial Need* dengan *Financial Statement Fraud*

Menurut (Skousen et al., 2009) , *personal financial need* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan pribadi para eksekutif perusahaan. (Beasley, 1996) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi) memiliki kepentingan keuangan yang signifikan dalam perusahaan, maka situasi keuangan pribadi mereka akan mengancam kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen memiliki peran ganda sebagai pelaksana sekaligus sebagai pemilik sehingga dapat dengan mudah melakukan kecurangan dengan membuat hasil performa tertentu untuk memperoleh dividen dan *return saham* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan (Herdiana & Permata Sari, 2017) dan (Nugraheni & Triatmoko, 2016) menunjukkan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga untuk yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan go public di BEI dalam indeks LQ-45 Periode 2015-2019.

Pengaruh *Financial Target* dengan *Financial Statement Fraud*

Financial target merupakan risiko karena adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen T. P. Sari & Lestari, (2020) , adanya dorongan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan akan mengakibatkan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer senantiasa dituntut untuk bisa mencapai target keuangan yang telah direncanakan agar dapat menarik investor karena ROA yang tinggi dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Nugraheni & Triatmoko, (2016) dan Herdiana & Permata Sari, (2017) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat untuk yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4: *Financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan go public di BEI dalam indeks LQ-45 Periode 2015-2019.

Pengaruh *Nature of Industry* dengan *Financial Statement Fraud*

Menurut Summers & Sweeney, (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan (Indriani & Terzaghi, 2018) dan (Herdiana & Permata Sari, 2017) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap

financial statement fraud. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima untuk yang diajukan adalah sebagai berikut:

H5: *Nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan go public di BEI dalam indeks LQ-45 Periode 2015-2019.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* dengan *Financial Statement Fraud*

Ineffective monitoring merupakan keadaan yang menggambarkan tidak adanya pengawasan efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Menurut Skousen et al., (2009) , perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris yang sedikit. Oleh karena itu, semakin kecil rasio dewan komisaris maka akan semakin tidak efektif pengawasan dalam memantau kinerja perusahaan sehingga semakin tinggi untuk terjadi kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keenam untuk yang diajukan adalah sebagai berikut:

H6: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan go public di BEI dalam indeks LQ-45 periode 2015-2019.

Pengaruh *Change in Auditor* dengan *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No 99 American Institute for CPAs, (2002) menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Auditor yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan (Hanum, 2014) dan (I Gusti Putu Oka Surya Utama, I Wayan Ramantha, 2018) menyatakan bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketujuh untuk yang diajukan adalah sebagai berikut:

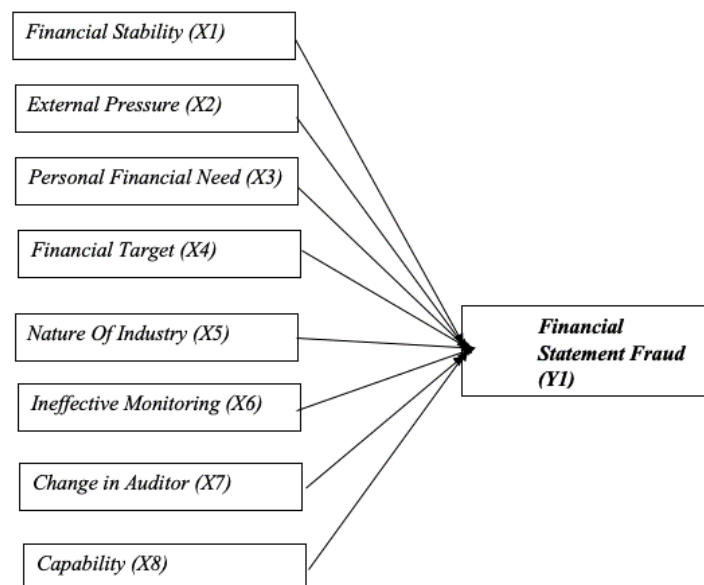
H7: *Change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan go public di BEI dalam indeks LQ-45 Periode 2015-2019.

Pengaruh *Capability* dengan *Financial Statement Fraud*

Capability artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu. Menurut Wolfe & Hermanson, (2004) *capability* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyikatkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Penelitian yang dilakukan Putriasih, (2014) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedelapan untuk yang diajukan adalah sebagai berikut:

H8: *Capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan go public di BEI dalam indeks LQ-45 periode 2015-2019.

Kerangka Pemikiran



Sumber: Jurnal Penelitian Yang Dikembangkan, 2020

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui situs www.idx.co.id sedangkan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dimulai dari bulan Juli sampai Desember 2020.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* di BEI dalam indeks LQ-45 pada tahun 2015- 2019 ada sebanyak 66 perusahaan. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: (1) Perusahaan yang selalu masuk dalam perhitungan indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019 (2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019 (3) Perusahaan yang *listing* dan *delisting* setelah tahun 2015 tidak di masukan ke dalam sampel. (4) Mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap (keseluruhan data tersedia pada publikasi selama periode 2015-2019).

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Populasi	65 Perusahaan
2	Perusahaan yang masuk dan keluar dalam indeks LQ-45 periode 2015-2019	(35) Perusahaan
3	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan selain Rupiah pada periode 2015-2019	(4) Perusahaan
Jumlah Sampel		26 Perusahaan

Sumber : Data olahan, 2021

Operasional dan Variabel Penelitian

Financial Statement Fraud (Y)

Menurut (Rezaee, 2002) *financial statement fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen agar perusahaan terlihat baik dibandingkan perusahaan lain yang sejenis. Indikator pengukuran diproaksikan dengan *earning management* yaitu nilai *disrectionary accrual* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Untuk menghitung DACC, digunakan *Modiefied Jones Model*.

Financial Stability (X₁)

Analisis Pengujian dengan *Fraud Diamond* dan Pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan *Go Public* di BEI dalam Indeks LQ-45 Periode 2015-2019 (Fadrul, Cindy Clara Desli, dan Zul Azmi)

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. (T. P. Sari & Lestari, 2020). Indikator pengukuran *financial stability* diproaksikan sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{(Total Aset_t - Total Aset_{t-1})}{Total Aset_{t-1}}$$

External Pressure (X₂)

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. (T. P. Sari & Lestari, 2020). Indikator pengukuran *external pressure* diproaksikan sebagai berikut:

$$LEV = \frac{Total Kewajiban}{Total Aset}$$

Personal Financial Need (X₃)

Personal Financial Need merupakan suatu keadaan keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (T. P. Sari & Lestari, 2020). Indikator pengukuran *personal financial need* diproaksikan sebagai berikut:

$$OSHIP = \frac{Total saham dimiliki eksekutif}{Total saham yang beredar}$$

Financial Target (X₄)

Financial Target merupakan risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. (T. P. Sari & Lestari, 2020). Indikator pengukuran diproaksikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba Setelah Pajak}{Total Aset}$$

Nature of Industry (X₅)

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan. (T. P. Sari & Lestari, 2020). Indikator pengukuran diproaksikan sebagai berikut:

$$RECEIVABLE = \frac{Piutang_t}{Penjualan_t} - \frac{Piutang_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

Ineffective Monitoring (X₆)

Ineffective monitoring merupakan keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak adanya pengawasan efektif dalam memantau kinerja perusahaan. (T. P. Sari & Lestari, 2020). Indikator pengukuran diproaksikan sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{Total Komisaris Independen}{Total Dewan Komisaris}$$

Change in Auditor (X₇)

Ineffective monitoring merupakan keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak adanya pengawasan efektif dalam memantau kinerja perusahaan. (Sari & Lestari, 2020). Indikator pengukuran *change in auditor* diproaksikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Perusahaan yang melakukan pergantian auditor} &= 1 \\ \text{Perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor} &= 0 \end{aligned}$$

Capability (X₈)

Capability merupakan kapastisas dan seberapa besar daya dari seseorang untuk melakukan fraud di lingkungan perusahaan. (T. P. Sari & Lestari, 2020). Indikator pengukuran *capability* diukur dengan variabel *dummy* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Perusahaan melakukan perubahan direksi} &= 1 \\ \text{Perusahaan tidak melakukan perubahan direksi} &= 0 \end{aligned}$$

Financial Statement Fraud (Y)

Financial Statement Fraud berikaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen agar perusahaan terlihat baik dibandingkan perusahaan lain yang sejenis. (Sihombing, 2014). Indikator dengan *earning management* yaitu nilai *disrectionary accrual* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Untuk menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*.

Teknik Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk menguji model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak, nilai residualnya mempunyai distribusi normal atau tidak. Normalitas dapat dideteksi dengan alat analisa grafik yaitu PP Plots dan *Kolmogrov Smirnov*. (Ghozali, 2011)

Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Dasar acuan dalam menentukan multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi namun jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada nilai multikolinearitas antar variabel independent dan model regresi. (Ghozali, 2011)

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (D-W test). Dasar pengambilan keputusan yaitu bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi=0, sehingga tidak ada autokorelasi, bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 , sehingga ada autokorelasi, bila nilai DW lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi < 0 , sehingga ada autokorelasi negatif, dan bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. (Ghozali, 2011)

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian dapat menggunakan uji grafik yaitu melihat *scatterplot* antara lain nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dan residualnya SRESID. Dasar analisis scatterplot dengan melihat apabila terbentuk pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas namun jika tidak ada pola yang jelas serta titik titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas. Namun bisa juga menggunakan uji *glejser* dimana apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak ada terjadinya gejala heteroskedastisitas sebaliknya apabila kurang dari 0,05 berarti terdapat gejala heteroskedastisitas. (Ghozali, 2011)

Regresi Linear Berganda

Model penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk memprediksi perubahan hubungan beberapa variabel independent dan variabel dependen (Ghozali, 2011) dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Keterangan :

α	: Konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8$	: Koefisien regresi masing-masing proksi
Y	: <i>Financial Statement Fraud</i>
X1	: ACHANGE
X2	: LEV
X3	: OSHIP
X4	: ROA
X5	: RECEIVABLE
X6	: BDOUT
X7	: CPA
X8	: DCHANGE
e	: error

Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011). Untuk menguji hipotesis ini digunakan uji statistic F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :apabila nilai $F < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen dan apabila nilai $F > 0,05$ maka H_0 tidak ditolak, artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011). Nilai koefisiensi determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R²

yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel independent tahap pengujiannya adalah : merumuskan hipotesis, menentukan tingkat signifikansi, menentukan tingkat signifikansi, menentukan kriteria dengan mebanding t_{hitung} dan t_{tabel} dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak namun jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan dilanjutkan dengan pengambilan keputusan namun bisa juga dilakukan dengan uji t yang dinilai dari apabila nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, hipotesis ditolak memiliki arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, namun jika probabilitas signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima, memiliki arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandarized Residual</i>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.120

Sumber: Data Olahan SPSS,2021

Berdasarkan tabel 2. diatas hasil uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogrov smirnov*. Dapat dilihat bahwa nilai *unstandardized residual* (0,120) $>$ dari 0,05 yang berarti bahwa data tersebut secara keseluruhan telah berdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Kesimpulan
ACHANGE	.944	1.059	Tidak ada multikolinearitas
LEV	.798	1.254	Tidak ada multikolinearitas
OSHIP	.844	1.185	Tidak ada multikolinearitas
ROA	.925	1.081	Tidak ada multikolinearitas
RECEIVABLE	.952	1.050	Tidak ada multikolinearitas
BDOUT	.863	1.159	Tidak ada multikolinearitas
CPA	.951	1.052	Tidak ada multikolinearitas
REP AUD	.916	1.092	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data Olahan SPSS,2021

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* kedelapan model (variabel independen) lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel indenden.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

	<i>Durbin-Watson</i>
	1.862

Sumber: Data Olahan SPSS,2021

Hasil pengujian untuk autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* diatas adalah 1,862, kemudian diketahui nilai du dan dl untuk $K = 8$, $N = 130$ (jumlah seluruh sampel penelitian) adalah $du = 1,8457$ dan $dl = 1,5853$, sehingga nilai sebesar 1,862 berada diantara batas atau *upper bound* (du) dan ($4-du$), yaitu diantara 1,8457 dan 2,1543 (4-

1,8457), dengan kata lain adalah $1,8457 < 1,862 < 2,1543$ ($du < d < 4-du$). Berdasarkan hasil diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

	Sig	KESIMPULAN
ACHANGE	.947	Tidak ada heteroskedastisitas
LEV	.778	Tidak ada heteroskedastisitas
OSHIP	.814	Tidak ada heteroskedastisitas
ROA	.380	Tidak ada heteroskedastisitas
RECEIVABLE	.818	Tidak ada heteroskedastisitas
BDOUT	.137	Tidak ada heteroskedastisitas
CPA	.542	Tidak ada heteroskedastisitas
DCHANGE	.813	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: Data Olahan SPSS,2021

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan metode uji *glejser*. Pada tabel ini dapat dilihat bahwa untuk variabel *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *capability* menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Hal ini ditandai dengan nilai signifikan setiap variabel lebih besar dari 0,05.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

	Kesimpulan	
FSF (α)	-.057	
ACHANGE	-.021	Berpengaruh Negatif
LEV	-.010	Berpengaruh Negatif
OSHIP	.169	Berpengaruh Positif
ROA	-.237	Berpengaruh Negatif
RECEIVABLE	.002	Berpengaruh Positif
BDOUT	.120	Berpengaruh Positif
CPA	.021	Berpengaruh Positif
DCHANGE	-.010	Berpengaruh Negatif
Standard error (ϵ)	.021	

Sumber: Data Olahan SPSS,2021

Koefisien regresi variabel X_1 (β_1) bernilai -0,021. Hal ini menunjukkan bahwa ACHANGE memiliki arah hubungan yang negatif sejauh 0,021 terhadap *financial statement fraud*. Dengan kata lain, semakin besar ACHANGE maka *financial statement fraud* semakin pendek, sebaliknya semakin kecil ACHANGE maka *financial statement fraud* akan semakin panjang. Dengan asumsi variabel lain bernilai tetap, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan ACHANGE sebesar 1 akan menyebabkan penurunan pada *financial statement fraud* sebesar 0,021 begitu juga sebaliknya. Koefisien regresi variabel X_2 (β_2) bernilai -0,010. Hal ini menunjukkan bahwa LEV memiliki arah hubungan yang negatif sejauh 0,010 terhadap *financial statement fraud*. Dengan kata lain, semakin besar LEV maka *financial statement fraud* semakin pendek, sebaliknya semakin kecil LEV maka *financial statement fraud* akan semakin panjang. Dengan asumsi variabel lain bernilai tetap, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan LEV sebesar 1 akan menyebabkan penurunan pada *financial statement fraud* sebesar 0,010, demikian pula penurunan LEV sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan pada *financial statement fraud* sebesar 0,010. Koefisien regresi variabel X_3 (β_3) bernilai 0,169. Hal ini menunjukkan bahwa OSHIP memiliki arah hubungan yang positif sejauh 0,169 terhadap *financial statement fraud*. Dengan kata lain, semakin besar OSHIP maka *financial statement fraud* akan semakin panjang, sebaliknya semakin kecil OSHIP maka *financial statement fraud* akan semakin pendek. Dengan asumsi variabel lain bernilai tetap, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan OSHIP

sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan pada *financial statement fraud* sebesar 0,169, demikian pula penurunan OSHIP sebesar 1 akan menyebabkan penurunan pada *financial statement fraud* sebesar 0,169. (5) Koefisien regresi variabel X_4 (β_4) bernilai -0,237. Hal ini menunjukkan bahwa ROA memiliki arah hubungan yang negatif sejauh 0,237 terhadap *financial statement fraud*. Dengan kata lain, semakin besar ROA maka *financial statement fraud* akan semakin kecil, sebaliknya semakin kecil ROA maka *financial statement fraud* akan semakin besar. Dengan asumsi variabel lain bernilai tetap, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar 1 akan menyebabkan penurunan pada *financial statement fraud* sebesar 0,237, demikian pula penurunan ROA sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan pada *financial statement fraud* sebesar 0,237. (6) Koefisien regresi variabel X_5 (β_5) bernilai 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa RECEIVABLE memiliki arah hubungan yang positif sejauh 0,002 terhadap *financial statement fraud*. Dengan kata lain, semakin besar RECEIVABLE maka *financial statement fraud* semakin panjang, sebaliknya semakin kecil RECEIVABLE maka *financial statement fraud* semakin pendek. Dengan asumsi variabel lain bernilai tetap, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan RECEIVABLE sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan pada *financial statement fraud* sebesar 0,002, demikian pula penurunan RECEIVABLE sebesar 1 akan menyebabkan penurunan pada *financial statement fraud* sebesar 0,002. (7) Koefisien regresi X_6 (β_6) bernilai 0,120. Hal ini menunjukkan bahwa BDOUT memiliki arah hubungan yang positif sejauh 0,120 terhadap *financial statement fraud*. Dengan kata lain, semakin besar BDOUT maka *financial statement fraud* akan semakin panjang, sebaliknya semakin kecil BDOUT maka *financial statement fraud* akan semakin pendek. Dengan asumsi variabel lain bernilai tetap, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan BDOUT sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan pada *financial statement fraud* sebesar 0,120, demikian pula penurunan BDOUT sebesar 1 akan menyebabkan penurunan pada *financial statement fraud* sebesar 0,120. (8) Koefisien regresi X_7 (β_7) bernilai 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa CPA memiliki arah hubungan yang positif sejauh 0,021 terhadap *financial statement fraud*. Dengan kata lain, semakin sering pergantian CPA dilakukan maka *financial statement fraud* akan memiliki peluang yang besar, sebaliknya semakin jarang dilakukan pergantian CPA maka *financial statement fraud* akan memiliki peluang yang kecil. Dengan asumsi variabel lain bernilai tetap, dapat diartikan jika CPA memiliki rata-rata atau mendekati 1 akan menyebabkan kenaikan pada *financial statement fraud* sebesar 0,021. Sebaliknya jika CPA memiliki rata-rata sama dengan atau mendekati 0, maka akan menyebabkan penurunan pada *financial statement fraud* sebesar 0,021. (9) Koefisien regresi X_8 (β_8) bernilai -0,010. Hal ini menunjukkan bahwa DCHANGE memiliki arah hubungan yang negatif sebesar 0,010 terhadap *financial statement fraud*. Dengan kata lain, semakin sering DCHANGE dilakukan maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* akan berkurang, sebaliknya semakin jarang DCHANGE dilakukan maka peluang *financial statement fraud* akan semakin besar. Dengan asumsi variabel lain bernilai tetap, dapat diartikan bahwa jika nilai DCHANGE mendekati atau sama dengan 1 maka akan menyebabkan penurunan pada *financial statement fraud* sebesar 0,010, demikian pula jika DCHANGE memiliki nilai sama dengan atau mendekati 0 maka akan menyebabkan kenaikan pada *financial statement fraud* sebesar 0,010. (10) Nilai *standard error* (ϵ) didapatkan sebesar 0,02.

Uji Simultan (Uji f)

Tabel 7. Uji Simultan (Uji f)

Berdasarkan Uji F		Berdasarkan Signifikansi	
F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.	α
13,727	2,020	0,000	0,050

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

Uji statistik F pada dasarnya menguji apakah semua variabel independen atau bebas dalam suatu penelitian mempunyai pengaruh secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen atau terikat. Berdasarkan hasil nilai $F_{tabel} = (k; n-k)$ dimana “k” adalah jumlah variabel independen (variabel bebas atau X) sementara “n” adalah jumlah responden atau sampel penelitian. Dalam penelitian ini $F_{tabel} = (8; 130-8) = (8; 122)$ maka $F_{hitung} = 2,020$. Pada tabel 4.50 diatas, hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa $F_{hitung} (13,727) > F_{tabel} (2,020)$ dan signifikansi $(0,000) < \alpha (0,050)$. Oleh karena itu, maka uji simultan diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ACHANGE, LEV, OSHIP, ROA, RECEIVABLE, BDOUT, CPA, dan DCHANGE memang secara bersamaan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor ACHANGE, LEV, OSHIP, ROA, RECEIVABLE, BDOUT, CPA, dan DCHANGE merupakan perhatian penting perusahaan dalam menganalisis adanya *financial statement fraud*.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

	R Square	R Square Adjusted
	0.467	0.441

Sumber: Data Olahan SPSS,2021

Pada tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R Square* adalah 0,441. Hal ini menunjukkan bahwa 44,1% adanya *financial statement fraud* dijelaskan oleh variabel independent (ACHANGE,LEV, OSHIP, ROA, RECEIVABLE, BDOUT, CPA, CPA, dan DCHANGE) yang digunakan dalam model penelitian ini. Sedangkan sisanya 55,9% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

	Thitung	Ttabel	Sig	α	Hasil
ACHANGE	-9.456	1.977	0.000	0.050	Diterima
LEV	-1.121	1.977	0.265	0.050	Ditolak
OSHIP	1.047	1.977	0.297	0.050	Ditolak
ROA	-4.234	1.977	0.000	0.050	Diterima
RECEIVABLE	0.426	1.977	0,671	0.050	Ditolak
BDOUT	2.760	1.977	0,007	0.050	Diterima
CPA	1.857	1.977	0,066	0.050	Ditolak
DCHANGE	-0.781	1.977	0,436	0.050	Ditolak

Sumber: Data Olahan SPSS,2021

Pengaruh *Financial Stability* (ACHANGE) Terhadap *Financial Statement Fraud*

Perusahaan yang memiliki aset yang besar cenderung tidak melakukan *financial stability* dalam upaya menarik minat investor agar menanamkan modal di perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki aset yang kecil atau memiliki aset yang besar namun alir kas keluar juga besar memiliki peluang untuk melakukan manipulasi agar stabilitas perusahaan terlihat dengan baik. Dalam rangka mencapai target finansial, manajemen akan didorong untuk melakukan beberapa metode termasuk menurunkan atau menaikkan nilai aset didalam laporan keuangan supaya finansial target perusahaan tersebut bagus. Penerimaan terhadap hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa *Financial Stability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berpengaruhnya *financial stabilitiy* terhadap *financial statement fraud* dalam penelitian ini sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh (Sihombing, 2014), (Indriani & Terzaghi, 2018) dan (Aprilia & A, 2014). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nugraheni & Triatmoko, 2016), (Purba & Putra, 2017), dan (Rahmayuni, 2018) menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *External Pressure* (LEV) Terhadap *Financial Statement Fraud*

Dalam penelitian ini, manajemen sebagai agen mendapatkan tekanan dari pihak eksternal untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga, sehingga perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal. Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio total utang menunjukkan nilai yang cukup tinggi setiap tahunnya, artinya perusahaan mampu mengelola dana yang diperoleh dari utang tersebut untuk menghasilkan aset bagi perusahaan sehingga nilai total utang tidak menjadi tekanan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Penolakan terhadap hipotesis kedua ini menunjukkan bahwa *external pressure* ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Tidak berpengaruhnya *external pressure* terhadap *financial statement fraud* dalam penelitian ini sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh (Rahmayuni, 2018), (T. P. Sari & Lestari, 2020) dan (Nugraheni & Triatmoko, 2016). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yesiariani & Rahayu, 2017), (Sihombing, 2014), dan (Purba & Putra, 2017) yang menyimpulkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Personal Financial Need* (LEV) Terhadap *Financial Statement Fraud*

Analisis Pengujian dengan *Fraud Diamond* dan Pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan *Go Public* di BEI dalam Indeks LQ-45 Periode 2015-2019 (Fadrul, Cindy Clara Desli, dan Zul Azmi)

Dengan adanya sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen yang dibuat dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan ini, para manajer akan mendapat tekanan untuk menyajikan laporan keuangan dan lebih bersemangat dalam meningkatkan nilai perusahaan serta dapat memotivasi manajer untuk bekerja sesuai dengan kepentingan prinsipal. Para manajer juga akan merasa seperti memiliki perusahaan, sebab segala tindakan yang mereka lakukan di perusahaan dalam hal kebijakan manajerial. Penolakan terhadap hipotesis ketiga ini menunjukkan bahwa OSHIP ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Tidak berpengaruhnya *personal financial need* terhadap *financial statement fraud* ini sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh (Maghfiroh et al., 2015), (Aprilia & A, 2014) dan (Yesiariani & Rahayu, 2017). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nugraheni & Triatmoko, 2016), (T. P. Sari & Lestari, 2020) dan (Nyoman & Werastuti, 2013) yang menyimpulkan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Financial Target (ROA) Terhadap Financial Statement Fraud

Perolehan laba perusahaan yang sesuai target, memicu perhatian para investor terhadap perusahaan karena ROA yang tinggi dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi pula dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai ROA yang rendah. Demi mencapai target laba yang telah direncanakan tersebut, mendorong pihak manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* agar laporan keuangan terlihat baik dan mencapai target keuangan yang telah ditetapkan walaupun ternyata laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut rendah. Penerimaan terhadap hipotesis keempat ini menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berpengaruhnya *financial target* terhadap *financial statement fraud* dalam penelitian ini sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh (Nugraheni & Triatmoko, 2016), (Herdiana & Permata Sari, 2017), dan (Listyaningrum et al., 2017). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purba & Putra, 2017), (Sihombing, 2014), dan (T. P. Sari & Lestari, 2020) menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Nature of Industry (RECEIVABLE) Terhadap Financial Statement Fraud

Peningkatan jumlah piutang dari tahun sebelumnya tidak dapat menjadi tolak ukur bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Terbatasnya kas yang dimiliki oleh perusahaan karena banyaknya usaha yang dimiliki tidak menjadi indikasi bahwa manajemen perusahaan termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. *Nature of industry* berkaitan dengan munculnya resiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Penolakan terhadap hipotesis ini menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diprosikan oleh RECEIVABLE ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Tidak berpengaruhnya *nature of industry* terhadap *financial statement fraud* ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmayuni, 2018), (T. P. Sari & Lestari, 2020), dan (Yesiariani & Rahayu, 2017). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing, 2014), (Tunjungsari et al., 2016), dan (Purba & Putra, 2017) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Ineffective Monitoring (BDOUT) Terhadap Financial Statement Fraud

Dewan komisaris secara luas dipercaya dapat memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor kinerja manajer atas. Komisaris yang terafiliasi adalah komisaris yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Adanya hubungan tersebut mengakibatkan independensi sebagai dewan pengawas menjadi berkurang, selain itu komisaris terafiliasi bisa merangkap jabatan ketika terjadi kekosongan jabatan di jajaran dewan direksi. Hal ini juga menyebabkan dewan komisaris tidak memiliki independensi sebagai dewan pengawas dalam menjalankan tugas untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi itu sendiri. Tidak adanya independensi tersebut mengakibatkan proses pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris menjadi tidak efektif. Penerimaan terhadap hipotesis keenam ini yaitu *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berpengaruhnya *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud* sesuai dengan hasil penelitian (Putriasih, 2014) dan (Aprilia & A, 2014). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dinata et al., 2019), (Jaunanda & Agoes, 2019), dan (Nugraheni & Triatmoko, 2016) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Change in Auditor (CPA) Terhadap Financial Statement Fraud

Hal tersebut dapat terjadi ketika perubahan auditor dilakukan sebagai akibat perusahaan tidak puas terhadap kinerja auditor independent sebelumnya baik dari hasil audit. Perusahaan yang motivasinya positif akan menggunakan auditor independent yang benar-benar independent dan objektif dalam melakukan audit untuk kepentingan perbaikan kinerja perusahaan di masa depan. Penolakan terhadap hipotesis ini menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Tidak berpengaruhnya *change in auditor* terhadap *financial statement fraud* sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing,

2014), (Rahmayuni, 2018), dan (T. P. Sari & Lestari, 2020). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Dinata et al., 2019) dan (Putriasih, 2014) yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Capability (DCHANGE) Terhadap Financial Statement Fraud

Hal ini dapat terjadi apabila pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi yang dianggap lebih berkompoten daripada direksi sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian direksi seimbagn dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi, sehingga perusahaan yang melakukan pergantian direksi bukan dengan tujuan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap melakukan kecurangan, melainkan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dengan merekrut direksi baru yang lebih berkompoten. Penolakan terhadap hipotesis ini menunjukkan bahwa *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Tidak berpengaruhnya *capability* terhadap *financial statement fraud* sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmayuni, 2018), (Sihombing, 2014), dan (Yesiariani & Rahayu, 2017). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Putriasih, 2014) dan (Suryani, 2019) menunjukkan bahwa *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk menguji pengaruh ACHANGE, LEV, OSHIP, ROA, RECEIVABLE, BDOUT, CPA dan DCHANGE terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan go public di BEI dalam indeks LQ-45 pada periode pengamatan 2015 – 2019. Hasil evaluasi terhadap model penelitian dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *financial stability* diproksikan ACHANGE berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. (2) Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *external pressure* diproksikan LEV tidak pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. (3) Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *personal financial need* diproksikan OSHIP tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. (4) Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *financial target* diproksikan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. (5) Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa *nature of industry* diproksikan RECEIVABLE tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. (6) Hasil pengujian keenam menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* diproksikan BDOUT berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. (7) Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa *change in auditor* diproksikan CPA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. (8) Hasil pengujian hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa *capability* diproksikan DCHANGE tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Adapun keterbatasan penelitain ini adalah sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan 26 sampel perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. (2) Tidak semua variabel yang digunakan untuk melakukan penelitian, hanya mengambil beberapa variabel untuk penelitian yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *capability*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran-saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian ini adalah: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel kategori agar dapat memprediksi *financial statement fraud* pada perusahaan lain atau menggunakan seluruh kategori perusahaan yang ada untuk meneliti *financial statement fraud* secara menyeluruh. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel dependen lain sebagai pengukur dari *financial statement fraud* selain dengan *Modified Jones Model*. (3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya untuk mendeteksi *financial statement fraud* selain dari variabel independent yang diteliti (4) Investor harus lebih berhati-hati saat menganalisis laporan keuangan, karena biasanya laporan keuangan disajikan untuk menarik investor agar dapat berinvestasi pada perusahaan tersebut. (5) Perusahaan diharapkan tidak melakukan kecurangan (*fraud*) dalam penyampaian laporan keuangannya karena dapat merugikan banyak pihak baik eksternal maupun internal.

DAFTAR RUJUKAN

- AICPA. 2002. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *Statement on Auditing Standard No. 99*. AICPA. New York.
- Aprilia, R., & A, P. H. A. (2017). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *JOM Fekon 4(1)* : 1472-1486.
- Arens, A.A, Best, P., Shailer, G., Fiedler, B., Elder, R.J., & Beasley, M.S. (2012). *Auditing, Assurance Services and Ethics in Australia: An Integrated Approach. 8th Edition*. Pearson Australia, NSW 2006

- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* 71(4) : 443–465.
- Dinata, I. M. N., Suryandari, N. N. A., & Munidewi, I. . B. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)* 7(2) : 147–173.
- Faradiza, A. S., & Suyanto. (2017). Fraud Diamond : Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Seminar Nasional Riset Terapan 2017, 25 November 2017*, 196–201.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanum, I. N. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement dengan Perspektif Fraud Triangle*. Lampung : Universitas Lampung.
- Harahap, S. F. (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herdiana, R., & Permata Sari, S. (2017). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2017*, 80–101.
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 7(1) : 251–278.
- Indriani, P., & Terzaghi, M. T. (2018). Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance* 3(2) : 161-172.
- Jaunanda, M., & Agoes, S. (2019). Prediksi Fraud Pada Laporan Keuangan Dengan Fraud Diamond Menggunakan Benish M-Model. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 3(2) : 323-330.
- Listyaningrum, D., Paramita, P. D., & Oemar, A. (2017). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2012-2015. *Jurnal of Accounting* 3(3) : 1–17.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.L. (2009). Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7(2) : 62-66.
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud : Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 14(2) : 118–143.
- Nyoman, D., & Werastuti, S. (2013). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Personal Financial Need dan Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 10(1) : 37–44.
- Purba, E. L. D., & Putra, S. (2017). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *Jakpi* 5(1) : 80-101.
- Putriasih, K., Herawati, N.N.T, & Wahyuni, M.A. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 6(3) : 1-12.
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang* 6 :1–20.
- Rezaee, Z. (2002). *Financial Statement Fraud : Prevention and Detection*. New York : John Wiley & Sons Inc.
- Sari, N. S., Sofyan, A., & Fastaqlaili, N. (2018). Analysis of Fraud Diamond Dimension in Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti* 5(2) : 171-182.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud : Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 20(2), 109–125.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2) : 1-12.
- Skousen, C. J., Smith K. R., & Wright, C.J. (2009). Detecting and Predecting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS 99. *Corporate and Firm Performances Advances in Financial Economics* 13 : 53–81.
- Suharsana, Y., & Prisiena, C. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiri pada Perusahaan Property, Real Estate dan Building Construction). *GEMA* 11(2) : 137–147.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review* 73(1) : 131–146.
- Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan Ke 5 Tahun 2019, Buku 2 “Sosial dan Humaniora”* : 2.12.1-2.12.6.

- Tunjungsari, P., Puji Astuti, D. S., & Kristianto, D. (2016). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* 14(1) : 11–20.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal* 74(12) : 38-42.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 21(1) : 49–60.